Sabda: Jurnal Teologi Kristen
http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

# Rekonstruksi Teologi Pastoral Atas Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pendampingan Jemaat Berdasarkan 1 Tesalonika 5:19–22

Albert Djohanes[1], Melky Rays Pieter Garamoy[2], Togap Parlindungan Simanjuntak[3]. Gede Widiada[4]
[1-4] Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
Email Coresponenci: 25310001@sttbi.ac.id

**Article History**

Submit:
2025-08-27

Revised
2025-11-21

Published:
2025-11-30

***Abstract****: The development of artificial intelligence (AI) has presented new opportunities and challenges for the practice of pastoral care in the contemporary church. Pastoral care not only demands efficient communication, but also requires theological responsibility, relational sensitivity and the promotion of respect for human dignity. This study aims to reconstruct an AI-based pastoral theology in the digital age, grounded in the theological principles found in 1 Thessalonians 5:21. The research employs a qualitative approach through a literature review and an exegetical-hermeneutical analysis of the text. This study affirms that 1 Thessalonians 5:21 provides a biblical foundation for the critical assessment of the use of artificial intelligence. The reconstruction of pastoral theology in the digital age positions artificial intelligence as a supportive tool for ministry that must be evaluated on the basis of theological fidelity, ethical responsibility and the maintenance of pastoral relationships, rather than as a substitute for human presence and accountability. The findings of this study indicate that there is a place for the contextual use of artificial intelligence within the church to support responsible pastoral ministry whilst fostering the growth of Christian faith and spirituality amidst contemporary digital culture.*

***Keywords:*** *Artificial Intelligence; Pastoral Theology, 1 Thessalonians 5:21; Digital Age.*

**Abstrak:** Perkembangan kecerdasan buatan *(artificial intelligence/AI)* telah menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi pelaksanaan pelayanan pastoral dalam gereja kontemporer. Pelayanan pastoral tidak hanya menuntut efisiensi komunikasi, tetapi juga memerlukan tanggung jawab teologis dan kepekaan relasional serta membangun penghormatan martabat manusia. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi pastoral berbasis AI dalam era digital berdasarkan prinsip teologis dalam 1 Tesalonika 5:21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, analisis eksegetis-hermeneutis terhadap teks. Penelitian ini menegaskan bahwa 1 Tesalonika 5:21 menyediakan landasan biblika bagi penilaian kritis terhadap penggunaan kecerdasan buatan. Rekonstruksi teologi pastoral dalam era digital menempatkan kecerdasan buatan sebagai sarana pendukung pelayanan yang perlu dievaluasi berdasarkan kesetiaan teologis, tanggung jawab etis, dan pemeliharaan relasi pastoral, bukan sebagai pengganti kehadiran serta pertanggungjawaban manusia. Temuan penelitian ini adanya penggunaan kecerdasan buatan yang kontekstual bagi gereja untuk mendukung pelayanan pastoral yang bertanggung jawab sekaligus memelihara pertumbuhan iman dan spiritualitas Kristen di tengah budaya digital kontemporer.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan; Teologi Pastoral,1 Tesalonika 5:21; Era Digital.

## PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) kini hadir dalam kehidupan beragama: jemaat menanyakan persoalan iman kepada chatbot, pelayan menyusun bahan khotbah dengan model bahasa, dan gereja mengelola administrasi dengan perangkat otomatis (Kalalo and Limbah 2024; Rahayu and others 2023; Wibowo 2023). Namun pelayanan pastoral tidak dapat diukur dari kecepatan dan kefasihan jawaban. Pelayanan ini adalah praktik teologis dan relasional yang menyertai orang dalam pergumulan dan kerentanannya (Opit, 2020). Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pelayanan pastoral tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kecepatan dan efisiensi serta adanya kemampuan menghasilkan jawaban yang menyerupai komunikasi manusia. Namun perlu diperhatikan bahwa pelayanan pastoral merupakan praktik teologis dan relasional yang melibatkan perhatian terhadap pergumulan hidup (GP, 2020), Serta adanya tanggung jawab moral dan pendampingan dalam situasi kerentanan Maka gereja dan pelayan pastoral seharusnya mampu membangun pendekatan kolaboratif antara manusia dan AI (Santoso et al., 2021) dianjurkan untuk memastikan bahwa teknologi melengkapi, bukan menggantikan, interaksi manusia dalam pelayanan pastoral (Santoso et al., 2021).

Persoalan tersebut semakin penting untuk dikaji sebab chatbot dan asisten virtual yang didukung AI semakin banyak digunakan untuk pelayanan pastoral dan bimbingan spiritual. Replika, chatbot yang menggunakan pembelajaran mesin untuk memberikan dukungan emosional, telah digunakan oleh jutaan orang untuk mengatasi kesepian dan kecemasan. Beberapa gereja telah mengembangkan "bot doa" yang dapat memberikan ayat Alkitab dan doa sesuai dengan kebutuhan pengguna (Darmadi, 2025). Dengan demikian, persoalan utama penelitian ini bukanlah apakah gereja harus menerima atau menolak AI secara mutlak, melainkan bagaimana penggunaannya dapat dievaluasi berdasarkan identitas teologis, tujuan penggembalaan, dan tanggung jawab gereja terhadap manusia. Kebutuhan tersebut menunjukkan pentingnya rekonstruksi teologi pastoral yang tidak bersikap antiteknologi ataupun menerima teknologi tanpa kritik, tetapi mampu menempatkan AI sebagai sarana pelayanan yang tetap tunduk pada pertimbangan teologis dan etis.

Teologi pastoral memahami pelayanan sebagai tindakan gereja yang berorientasi pada pendampingan, penguatan, dan pemulihan kehidupan manusia berdasarkan kesaksian iman Kristen (GP, 2020). Dalam kerangka ini, teknologi dapat membantu pelaksanaan tugas tertentu (Kusni, 2024), tetapi tidak secara otomatis mengambil alih seluruh dimensi relasional dan tanggung jawab moral seorang pelayan pastoral. Landasan biblika penelitian terletak pada 1 Tesalonika 5:21, yang dalam konteks nasihat penutup surat Paulus berkaitan dengan pengujian dan penerimaan terhadap sesuatu yang baik. Yang mana jemaat di Tesalonika mengalami konflik sosial karena perpecahan dari asosiasi keagamaan sebelumnya. Dalam situasi ini, discernment menjadi penting untuk menjaga identitas dan komitmen teologis

mereka (Longenecker, 2024). Ayat tersebut perlu dibaca bersama 1 Tesalonika 5:19–22, khususnya nasihat agar jemaat tidak memadamkan Roh, tidak meremehkan nubuat, menguji segala sesuatu, memegang yang baik, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan. Rangkaian nasihat tersebut menunjukkan pentingnya sikap terbuka sekaligus kritis dalam kehidupan komunitas iman. Penerapannya pada AI, prinsip menguji segala sesuatu dapat dikembangkan sebagai kerangka penilaian terhadap akurasi informasi dan kesesuaian teologis serta harus berdampak pada pelayanan pastoral dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, prinsip memegang yang baik dapat dipahami sebagai orientasi untuk mempertahankan praktik yang mendukung kebenaran, mendukung martabat manusia, serta hal tersebut bertanggungjawab. Penelitian ini juga menggunakan perspektif teologi pastoral untuk menguji apakah penggunaan AI mendukung atau justru melemahkan kualitas pendampingan jemaat. Dengan demikian, 1 Tesalonika 5:21 tidak diperlakukan sebagai ayat yang secara langsung meramalkan teknologi digital, tetapi sebagai sumber yang relevan bagi pengembangan prinsip penilaian teologis dalam menghadapi perubahan kontemporer.

Dalam era digital kontemporer, pemanfaatan AI dalam kehidupan keagamaan berkembang melalui berbagai bentuk, mulai dari chatbot yang menjawab pertanyaan iman (Kalalo & Limbah, 2024). Fenomena ini menawarkan sejumlah kemungkinan positif, seperti memperluas akses terhadap informasi dan menyediakan sarana refleksi awal bagi orang yang mengalami kesulitan mengakses pendampingan langsung. Namun, peluang tersebut berjalan bersama risiko yang perlu ditelaah secara kritis. AI generatif dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat (Liliana et al., 2023), Bahkan bisa mencampurkan penafsiran yang berbeda, atau memberikan jawaban yang terdengar meyakinkan tanpa landasan teologis yang memadai namun sering kali mengandung halusinasi factual (KaroKaro et al., 2024). Dalam pelayanan yang menyangkut krisis psikologis atau juga kekerasan dalam konflik keluarga, maka ketergantungan pada jawaban otomatis berpotensi menunda pertolongan manusia yang kompeten. Selain itu, budaya populer digital yang menekankan kecepatan, personalisasi, dan kepuasan pengguna dapat mendorong gereja mengukur keberhasilan pelayanan berdasarkan jangkauan dan efisiensi, bukan semata-mata kedalaman relasi, tanggung jawab, dan pertumbuhan iman. Meskipun demikian, risiko tersebut tidak berarti bahwa setiap penggunaan AI pasti merusak kehidupan spiritual. Penelitian mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelayanan pastoral telah mulai berkembang pada tahun 2024. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Kinoto Christian dan Daryanto Daryanto . Penelitian ini mengkaji peluang pemanfaatan AI dan *chatbot* dalam konseling pastoral, khususnya berkaitan dengan aksesibilitas pelayanan, konsistensi pendampingan, dan kemampuan analisis informasi (Christian & Daryanto, 2024). Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah persoalan, seperti keterbatasan sentuhan kemanusiaan,

perlindungan privasi, serta kemungkinan kesalahan interpretasi yang dihasilkan AI. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa AI dapat mendukung pelayanan konseling pastoral, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan pertimbangan etis dan tanggung jawab manusia (Christian & Daryanto, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa transformasi digital gereja tidak hanya berkaitan dengan efisiensi pelayanan, tetapi juga menghadirkan persoalan teologis mengenai komodifikasi spiritualitas, orientasi popularitas, dan pergeseran perhatian jemaat dalam ekosistem ekonomi atensi.

Sejumlah penelitian mutakhir telah membahas hubungan kecerdasan buatan dengan pelayanan spiritual dan refleksi teologis, tetapi masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Young (2022) mengkaji perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi virtual dalam pelayanan pastoral, khususnya kemungkinan penggunaan pastoral carebots sebagai sarana pendampingan rohani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem AI yang dikaji belum mampu memberikan pelayanan pastoral secara utuh, meskipun kemajuan teknologi membuka kemungkinan perubahan hubungan antara pendeta dan jemaat. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan dimensi kemanusiaan dan relasi interpersonal dalam pelayanan pastoral berbasis teknologi (Young, 2022).Christian dan Daryanto (2024) menganalisis peluang dan tantangan penerapan kecerdasan buatan serta chatbot dalam konseling pastoral. Kajian tersebut mengidentifikasi potensi AI dalam meningkatkan aksesibilitas layanan, menyediakan dukungan yang konsisten, dan membantu analisis data. Namun, penggunaan teknologi ini juga menghadirkan persoalan terkait keterbatasan sentuhan manusiawi, keamanan data pribadi, dan kemungkinan kesalahan interpretasi respons algoritmik. Penelitian tersebut memberikan dasar bagi gereja untuk mempertimbangkan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dalam pelayanan konseling pastoral (Christian & Daryanto, 2024). Sagala menganalisis transformasi fungsi pastoral dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan dan masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan pemikiran Noreen Herzfeld mengenai kecerdasan buatan. Kajian tersebut berfokus pada kesenjangan antara fungsi pastoral tradisional dan perkembangan pelayanan gereja dalam ruang digital. Penelitian ini relevan untuk memahami perubahan peran pendeta serta kebutuhan adaptasi teologis dalam menghadapi perkembangan teknologi (Sagala, 2024). Ketiga penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pelayanan keagamaan membutuhkan pertimbangan teologis dan etis. Akan tetapi, penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan menjadikan 1 Tesalonika 5:21 sebagai landasan utama untuk merekonstruksi teologi pastoral, bukan hanya mengidentifikasi kemampuan AI, memperdebatkan autentisitas kemanusiaan, atau menyusun etika chatbot. Kesenjangan yang hendak diuji terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan penafsiran teks Paulus sebagai tanggung jawab penggembalaan. Berdasarkan

persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi pastoral berbasis kecerdasan buatan dalam era digital melalui pembacaan eksegetis-hermeneutis terhadap 1 Tesalonika 5:21 dan dialog kritis dengan literatur teologi pastoral serta etika teknologi. Penelitian ini berangkat dari tesis bahwa AI dapat digunakan sebagai sarana pendukung pelayanan pastoral sepanjang penerapannya diuji berdasarkan prinsip teologis, diarahkan pada kebaikan manusia, dan tidak mengambil alih tanggung jawab relasional serta moral pelayan gereja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui dengan pendekatan studi pustaka. Sumber primer penelitian berupa data hasil angket yang diperoleh dari responden, sedangkan sumber sekunder meliputi Alkitab, khususnya 1 Tesalonika 5:21, buku teologi pastoral, literatur teologi biblika, etika kecerdasan buatan, spiritualitas digital, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini dimulai dengan analisis eksegetis-hermeneutis terhadap 1 Tesalonika 5:21 untuk mengidentifikasi prinsip biblika yang mendasari penilaian teologis terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pelayanan pastoral. Lalu, penelitian dilanjutkan dengan kajian literatur teologi pastoral dan etika teknologi untuk merekonstruksi konsep pelayanan pastoral dalam era digital serta menganalisis peluang dan keterbatasan pemanfaatan kecerdasan buatan. Selanjutnya, pada akhirnya, hasil analisis disintesiskan untuk merumuskan implikasi teologis dan etis bagi pengembangan pedoman penggunaan kecerdasan buatan dalam pelayanan gereja serta pemeliharaan spiritualitas Kristen di tengah budaya digital kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Fondasi Biblika 1 Tesalonika 5:21 bagi Penilaian Teologis terhadap Kecerdasan Buatan*

Konteks historis dan sastra Teks Yunani 1 Tesalonika 5:19–22 *19 τὸ πνεῦμα μὴ σβέννυτε, 20 προφητείας μὴ ἐξουθενεῖτε· 21 πάντα δὲ δοκιμάζετε, τὸ καλὸν κατέχετε, 22 ἀπὸ παντὸς εἴδους πονηροῦ ἀπέχεσθε. δοκιμάζετε (dokimazete)* menguji, memeriksa, atau mengevaluasi untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima. τὸ καλὸν (to kalon) hal yang baik, bernilai, atau patut dipertahankan. εἴδους (eidous) bentuk, rupa, atau jenis. Ayat 19–20 menjadi konteks penting bagi ayat 21. Paulus tidak sedang memberikan perintah untuk menerima segala sesuatu tanpa penilaian, tetapi mendorong jemaat untuk menguji berbagai ungkapan spiritual, khususnya nubuat, sambil tetap terbuka terhadap karya Roh. Bagian ini merupakan rangkaian nasihat penutup Paulus kepada jemaat Tesalonika yang menekankan kehidupan komunitas dalam iman, pengharapan, dan tanggung jawab spiritual.

Secara khusus, ayat 19–20 mengarahkan perhatian pada karya Roh dan praktik nubuat, sehingga perintah panta de dokimazete (πάντα δὲ δοκιμάζετε, "ujilah segala sesuatu") (Software, 2018) dalam ayat 21 tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks tersebut. Cakupan panta ("segala sesuatu") pertama-tama berkaitan dengan

penilaian terhadap berbagai ungkapan spiritual dan nubuat yang muncul dalam kehidupan jemaat, bukan secara langsung merujuk pada seluruh perkembangan teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan. Meskipun demikian, prinsip dokimazete dapat dikembangkan sebagai kerangka hermeneutis untuk mengevaluasi pemanfaatan AI dalam pelayanan gereja melalui penilaian kritis terhadap kesesuaiannya dengan kebenaran, nilai-nilai Kristiani, dan tujuan pelayanan. Perintah to kalon katechete (τὸ καλὸν κατέχετε, "peganglah yang baik") serta apo pantos eidous ponērou apechesthe *(ἀπὸ παντὸς εἴδους πονηροῦ ἀπέχεσθε,* "jauhkanlah diri dari segala bentuk kejahatan") (Software, 2018) dalam ayat 21–22 selanjutnya menegaskan bahwa proses evaluasi tersebut harus menghasilkan sikap selektif, yakni mempertahankan hal-hal yang baik sekaligus menolak praktik yang bertentangan dengan integritas iman. Dengan demikian, penerapan teks ini terhadap AI dalam pelayanan gereja merupakan pengembangan teologis-kontekstual yang bertolak dari maksud nasihat Paulus, bukan klaim bahwa Paulus secara langsung membahas teknologi digital.

Surat 1 Tesalonika 5:19–22 memberikan landasan biblika yang relevan untuk membangun sikap kritis terhadap perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dalam pelayanan pastoral kontemporer. Dalam konteks historis dan sastra, bagian ini merupakan rangkaian nasihat Paulus kepada jemaat Tesalonika mengenai pembinaan warga dan kehidupan iman (Sri Melati Sinambela, Indah Wastina Gultom, Fourman Simatupang, 2023). Nasihat tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan komunitas Kristen tidak dibangun melalui penerimaan tanpa pertimbangan, tetapi melalui keterbukaan yang disertai kebijaksanaan rohani. Ayat 21, yang berbunyi, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik," menjadi prinsip penting untuk memahami hubungan antara penerimaan dan tanggung jawab dalam kehidupan iman. Dalam 1 Tesalonika 5:21, Tuhan memerintahkan kita untuk "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik." Kata Yunani untuk "menguji" adalah *dokimazo,* yang juga berarti "memeriksa" atau "membuktikan". Allah telah memberikan akal bagi setiap manusia, maka tidak ada salahnya segala klaim-klaim ide, nilai ataupun konsep yang ditawarkan oleh dunia ini perlu diuji dan dievaluasi sebelum direfleksikan dalam kehidupan (Sampouw et al., 2024). Meskipun Paulus tidak sedang membicarakan teknologi digital, prinsip penilaian yang disampaikan dalam teks tersebut dapat digunakan sebagai kerangka teologis untuk mengevaluasi perkembangan teknologi berdasarkan konteks dan persoalan kontemporer. Secara leksikal, istilah Yunani *dokimazete* dalam 1 Tesalonika 5:21 merupakan bentuk imperatif yang berarti menguji, memeriksa, atau menilai untuk menentukan kelayakan sesuatu. Kata ini mengandung gagasan evaluasi yang tidak berhenti pada kesan awal, melainkan melibatkan pertimbangan untuk membedakan sesuatu yang dapat diterima dari sesuatu yang perlu ditolak. Dalam konteks pelayanan pastoral berbasis AI, prinsip tersebut menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran

informasi (Sudibyo, 2024), memeriksa kesesuaian teologis dan dampak etis dari keluaran teknologi (Candra et al., 2023b). Jawaban yang dihasilkan AI tidak dapat dianggap benar hanya karena disampaikan secara sistematis, menggunakan istilah teologis, atau terdengar meyakinkan. Setiap informasi yang digunakan dalam pengajaran, konseling, maupun pendampingan jemaat perlu diperiksa berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan konteks persoalan yang dihadapi.

Selanjutnya, ungkapan *to kalon,* yang berarti "yang baik", menunjukkan orientasi etis dari proses pengujian tersebut (Software, 2018). Pengujian tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap segala sesuatu, tetapi sebagai proses untuk mengenali dan mempertahankan hal-hal yang baik. Penggunaan AI yang menghasilkan informasi keliru, mengabaikan kerahasiaan jemaat, atau menggantikan pertimbangan manusia dalam situasi yang kompleks perlu dikritisi. Dengan demikian, prinsip *to kalon* mengarahkan gereja untuk menerima manfaat teknologi secara selektif, bukan mengadopsinya tanpa evaluasi. Hubungan antara pengujian, penerimaan yang baik, dan penolakan terhadap kejahatan dalam 1 Tesalonika 5:19–22 memperlihatkan bahwa *discernment* merupakan tanggung jawab komunitas iman (Nadeak, 2023). Penerapan teks ini pada AI harus memperhatikan konteks historis, maksud penulis, dan prinsip teologis yang dapat ditransformasikan secara bertanggung jawab ke dalam situasi modern. Pada akhirnya, 1 Tesalonika 5:21 memberikan orientasi teologis bagi gereja untuk menghadapi AI secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Teknologi tidak semestinya diterima hanya karena menawarkan efisiensi (Kusumawati & Kusumaningrum, 2024), tetapi juga tidak perlu ditolak semata-mata karena merupakan inovasi baru. Penggunaannya perlu diuji berdasarkan tanggung jawab iman agar AI tetap menjadi sarana pendukung pelayanan pastoral, bukan pengganti tanggung jawab relasional dan moral pelayan gereja.

### *Rekonstruksi Konsep Teologi Pastoral dalam Era Digital*

Teologi pastoral merupakan refleksi teologis terhadap praktik penggembalaan, dan pemeliharaan kehidupan jemaat berdasarkan kesaksian Alkitab serta tradisi iman Kristen. Pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama (Tuhumury, 2018), tetapi juga mencakup upaya memahami pergumulan manusia, memberikan penguatan spiritual (Riung et al., 2024), Pelayanan Pastorla juga sejatinya mendampingi individu dalam menghadapi krisis dan menolong jemaat menemukan makna kehidupan dalam terang iman (Mewo et al., 2024). Dalam perspektif Kristen, pelayanan pastoral berakar pada teladan Yesus Kristus (Arifianto, 2020) sebagai Gembala yang Baik sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10:11–16 (Ton, 2023). Gambaran tersebut menekankan relasi yang didasarkan pada kepedulian, dan tanggung jawab terhadap mereka yang digembalakan (Rumahorbo, 2020). Oleh karena itu, teologi pastoral harus dipahami sebagai praktik yang mengintegrasikan

dimensi teologis dan spiritual serta adanya relasional. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengevaluasi perubahan praktik penggembalaan ketika teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), mulai digunakan dalam pelayanan gereja.

Dimensi relasional merupakan unsur penting dalam teologi pastoral karena pelayanan penggembalaan (GP, 2020) dinyatakan dalam perjumpaan dengan manusia dan sesamanya. Kehadiran dan empati serta tanggung jawab merupakan unsur yang membantu pelayan pastoral memahami kondisi jemaat secara menyeluruh. Kehadiran pastoral tidak hanya berarti berada secara fisik bersama seseorang, tetapi juga mencakup kesediaan memberikan perhatian (Sudjarwo et al., 2024). Teknologi dapat membantu komunikasi dan penyediaan informasi, tetapi kemampuan menghasilkan respons yang menyerupai empati tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pemahaman manusiawi atau tanggung jawab moral. AI dapat menghasilkan kata-kata penghiburan dan saran spiritual, tetapi keluaran tersebut tetap memerlukan evaluasi manusia, terutama ketika menyangkut persoalan yang kompleks dan sensitif.

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan komunikasi digital telah mengubah cara gereja berinteraksi dengan jemaat (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Pelayanan yang sebelumnya terutama berlangsung melalui pertemuan langsung kini dapat dilakukan melalui pesan instan, konferensi video disegala macam platform digital. Apalagi internet sebagai media untuk sama-sama mengenali dan tukar info tanpa harus bertatap muka langsung. Bisa lakukan perayaan bersama umat lewat cara online, bisa saling memperkuat dan meneguhkan melalui kegiatan pengiringan iman umat lewat virtual (Putra, 2022). Perubahan ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan pastoral. Namun, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan. teknologi digital dan AI memberikan kemudahan, tetapi berpotensi menyederhanakan persoalan apabila digunakan tanpa pemeriksaan dan keterlibatan pelayan pastoral yang kompeten. Hal ini sebagai efisiensi yang dapat membantu gereja. Akan tetapi, efisiensi tidak selalu sejalan dengan kualitas pendampingan, terutama ketika jemaat menghadapi kehilangan, konflik keluarga, krisis iman, atau persoalan psikologis yang membutuhkan perhatian khusus. Pelayanan pastoral memerlukan penilaian yang mempertimbangkan tanggung jawab etis, dan kebutuhan untuk berada dalam dunia yang bisa bersentuhan sebagai empati. Karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai sarana pendukung yang berada di bawah pengawasan manusia, bukan sebagai pengganti hubungan penggembalaan.

Pada akhirnya, rekonstruksi teologi pastoral dalam era digital bukanlah upaya menggantikan fondasi teologis dengan teknologi, melainkan menafsirkan dan mengembangkan praktik pelayanan agar tetap relevan terhadap perubahan zaman. Dengan berlandaskan 1 Tesalonika 5:21, gereja dipanggil untuk menguji penggunaan AI secara kritis, mempertahankan manfaat yang mendukung kebaikan, serta menolak

penerapan yang bertentangan dengan kebenaran dan tanggung jawab iman. Rekonstruksi ini menempatkan teknologi sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan secara selektif untuk mendukung pelayanan, sementara orientasi utama penggembalaan tetap berpusat pada kasih Kristus, dan memprioritaskan martabat manusia demi pertumbuhan spiritual, dan pemeliharaan kehidupan jemaat.

***Peluang, Resiko dan Batas Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pelayanan Pastoral***

Pemanfaatan AI dapat mendukung pelayanan disegala bidang. Dalam bidang administrasi gereja, AI dapat membantu menyusun jadwal pelayanan, merangkum dokumen, dan menyiapkan bahan komunikasi gerejawi. Dalam bidang pengajaran, teknologi ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyusun kerangka renungan, dan mengidentifikasi literatur yang relevan bagi persiapan khotbah. AI juga berpotensi membantu pelayan pastoral (Christian & Daryanto, 2024) menyediakan informasi awal bagi jemaat yang membutuhkan penjelasan mengenai topik keagamaan. Meskipun demikian, manfaat tersebut harus dipahami sebagai dukungan terhadap pekerjaan pelayanan, bukan sebagai bukti bahwa AI mampu menggantikan seluruh kompetensi teologis, spiritual, dan relasional seorang pendeta (Laoli et al., 2024). Penggunaannya perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pelayanan, sehingga efisiensi teknologi tetap berada dalam kerangka tanggung jawab gerejawi.

AI sebaiknya diposisikan sebagai sarana informasi dan refleksi awal, bukan sebagai otoritas rohani yang berdiri sendiri. Prinsip ini selaras dengan 1 Tesalonika 5:21, yang mengingatkan komunitas iman untuk menguji segala sesuatu dan memegang yang baik. Penerapan prinsip tersebut berarti bahwa materi renungan, penafsiran Alkitab, dan rekomendasi pastoral yang dihasilkan AI harus diperiksa berdasarkan konteks teks, ketepatan sumber, dan kesesuaian dengan ajaran Kristen. AI dapat membantu pelayan gereja mengidentifikasi berbagai perspektif, tetapi keputusan mengenai penggunaan suatu penafsiran tetap memerlukan pertimbangan teologis yang bertanggung jawab. Selain itu, keluaran AI tidak selalu akurat karena sistem tersebut dapat menghasilkan informasi yang keliru atau tidak memiliki dasar sumber yang memadai, suatu persoalan yang dikenal sebagai halusinasi AI. Bias dalam data dan kecenderungan menyederhanakan persoalan juga dapat menghasilkan jawaban yang mengabaikan keragaman tradisi teologis maupun konteks kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, verifikasi sumber dan keterlibatan manusia menjadi unsur penting dalam setiap penggunaan AI untuk kepentingan pelayanan.

Pelayanan pastoral sering melibatkan informasi sensitif mengenai keluarga, seperti konflik perkawinan, masalah keuangan, dan pengalaman traumatis dari jemaat. Memasukkan informasi tersebut ke dalam sistem AI tanpa memahami

kebijakan pengelolaan data dapat menimbulkan risiko terhadap kerahasiaan dan kepercayaan jemaat (Christian & Daryanto, 2024). Prinsip kerahasiaan harus tetap menjadi pertimbangan utama, sekalipun teknologi menawarkan kemudahan dalam mendokumentasikan atau menganalisis informasi pelayanan. Penggunaan AI juga memiliki batas yang jelas dalam menghadapi situasi krisis. Pelayan pastoral perlu mengenali keterbatasan kompetensinya sendiri dan melakukan rujukan kepada tenaga profesional apabila kebutuhan jemaat melampaui kapasitas pelayanan gerejawi. Dengan demikian, AI tidak boleh diberikan kewenangan otomatis untuk menentukan keputusan pastoral yang sensitif, khususnya ketika keputusan tersebut berpotensi memengaruhi keselamatan dan kesejahteraan seseorang. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat administrasi, mendukung persiapan pengajaran, dan memperluas akses informasi, selama penggunaannya tetap tunduk pada prinsip teologis dan etis. Berdasarkan 1 Tesalonika 5:21, gereja dipanggil untuk menguji manfaat dan keterbatasan teknologi secara kritis, mempertahankan penggunaannya yang mendukung kebaikan, serta membatasi penerapan yang mengancam martabat dan kerahasiaan manusia.

***Implikasi bagi Gereja***

Rekonstruksi teologi pastoral berbasis kecerdasan buatan *(artificial intelligence/AI)* berdasarkan prinsip 1 Tesalonika 5:21 memiliki implikasi teologis, etis, dan praktis bagi kehidupan gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Secara teologis, rekonstruksi ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis memberikan otoritas rohani kepada sistem kecerdasan buatan (Candra et al., 2023a). Otoritas dalam pelayanan pastoral tetap berakar pada kesaksian Alkitab (Basuki, 2024), pemahaman teologis yang bertanggung jawab (GP, 2020), serta panggilan gereja untuk menggembalakan umat (GP, 2020). AI dapat membantu menyediakan informasi, mendukung komunikasi pelayanan, tetapi tidak dapat secara mandiri menggantikan pertimbangan iman, kebijaksanaan pastoral, dan tanggung jawab moral pelayan gereja. Prinsip menguji segala sesuatu dan mempertahankan yang baik dalam 1 Tesalonika 5:21 menjadi dasar untuk menilai manfaat dan keterbatasan teknologi secara kritis, tanpa menerima ataupun menolaknya secara mutlak.

Secara etis, rekonstruksi tersebut mendorong gereja mengembangkan pedoman penggunaan AI yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Misnawati, 2023). Pedoman ini perlu mencakup transparansi mengenai penggunaan AI dalam komunikasi gerejawi. Gereja juga perlu menetapkan mekanisme pemeriksaan terhadap akurasi informasi dan kesesuaian penafsiran Alkitab serta kemungkinan bias yang terdapat dalam keluaran AI (Candra et al., 2023b). Perlindungan privasi serta kerahasiaan jemaat harus menjadi perhatian utama. Dalam dimensi pastoral, gereja perlu memastikan bahwa pemanfaatan AI tidak mengurangi kualitas

pendampingan terhadap jemaat, khususnya mereka yang mengalami krisis dan kesulitan kehidupan yang serius. Pendekatan ini menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung pelayanan (Jeprianus, 2024), bukan sebagai pengganti kehadiran, empati, relasi, dan tanggung jawab penggembalaan. Implikasi lainnya berkaitan dengan pembentukan spiritualitas digital yang kritis. Jemaat perlu dibimbing agar tidak menerima setiap informasi rohani yang dihasilkan atau disebarkan melalui AI sebagai kebenaran yang pasti. Sikap kritis tersebut mencakup pemeriksaan sumber, kesesuaian dengan konteks Alkitab. Langkah tersebut diperlukan untuk menguji relevansi dan kelayakan. Dengan demikian, rekonstruksi teologi pastoral berbasis AI diharapkan tidak berhenti pada perumusan teoretis, tetapi berkembang menjadi kerangka pelayanan yang kritis, etis dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis maupun empiris.

Rekonstruksi teologi pastoral berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) berdasarkan prinsip 1 Tesalonika 5:21 memiliki implikasi konkret bagi pengembangan pelayanan gereja, baik dalam dimensi teologis, etis, maupun praktis. Secara teologis, gereja perlu menetapkan bahwa setiap materi pastoral yang dihasilkan dengan bantuan AI harus diperiksa berdasarkan kesaksian Alkitab, ketepatan penafsiran, dan tanggung jawab penggembalaan sebelum digunakan dalam pelayanan. Secara praktis, gereja dapat membentuk tim evaluasi teknologi pelayanan, menyusun pedoman penggunaan AI yang mencakup transparansi, akurasi informasi, perlindungan data jemaat, dan pencegahan bias, serta memberikan pelatihan literasi AI kepada pendeta, pelayan, dan jemaat. Dalam pendampingan pastoral, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan bahan konseling (Christian & Daryanto, 2024), identifikasi awal kebutuhan pendampingan, dan penyediaan informasi, tetapi keputusan pastoral, penanganan krisis, serta pendampingan terhadap jemaat yang mengalami persoalan serius tetap menjadi tanggung jawab pelayan gereja yang kompeten. Meskipun demikian, rekonstruksi ini memiliki keterbatasan karena AI berpotensi menghasilkan informasi yang keliru, bias, atau tidak sesuai dengan konteks teologis dan budaya jemaat, sementara penggunaan teknologi juga dapat mengurangi kualitas relasi apabila menggantikan kehadiran manusia dalam pelayanan. Selain itu, model yang dikembangkan masih bersifat konseptual sehingga efektivitasnya belum dapat dipastikan tanpa pengujian empiris melalui penerapan pada konteks gereja lokal yang beragam. Simpulannya, rekonstruksi teologi pastoral berbasis AI menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung pelayanan yang harus senantiasa diuji, bukan sebagai otoritas rohani atau pengganti kehadiran gembala, sehingga pemanfaatannya dapat diarahkan pada pelayanan yang kritis, etis, relasional, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip dokimazete dan to kalon dalam 1 Tesalonika 5:21.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip 1 Tesalonika 5:21, khususnya dokimazete (menguji segala sesuatu) dan to kalon (mempertahankan yang baik), dapat menjadi landasan biblika bagi rekonstruksi teologi pastoral dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). Menjawab pertanyaan penelitian, rekonstruksi tersebut menghasilkan model pastoral kritis-relasional yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung administrasi, pengajaran, komunikasi, dan penyediaan informasi, tanpa menggantikan otoritas Alkitab, pertimbangan teologis, empati, serta tanggung jawab penggembalaan manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan prinsip pengujian biblika menjadi kerangka evaluasi pastoral yang mengintegrasikan verifikasi teologis, pertimbangan etis, perlindungan privasi, dan pemeliharaan relasi antarmanusia. Secara konkret, gereja perlu menyusun pedoman penggunaan AI, meningkatkan literasi digital pelayan dan jemaat, serta menerapkan pengawasan manusia terhadap setiap keluaran teknologi yang digunakan dalam pelayanan. Namun, model ini masih bersifat konseptual dan memiliki keterbatasan dalam menjamin akurasi informasi, mencegah bias, serta menjawab keragaman konteks pastoral sehingga memerlukan pengujian empiris pada gereja lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa AI bukan otoritas rohani ataupun pengganti gembala, melainkan sarana yang harus diuji, dimanfaatkan secara selektif, dan diarahkan untuk membangun pelayanan gereja yang kritis, etis, relasional, serta berpusat pada martabat manusia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip 1 Tesalonika 5:21, khususnya dokimazete (menguji segala sesuatu) dan to kalon (mempertahankan yang baik), menjadi landasan teologis untuk mengevaluasi penggunaan AI dalam pelayanan pastoral. Rekonstruksi yang ditawarkan menghasilkan model pastoral kritis-relasional yang menempatkan AI sebagai sarana pendukung pelayanan tanpa menggantikan otoritas teologis, empati, dan tanggung jawab penggembalaan manusia. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian penilaian biblika, verifikasi teologis, perlindungan privasi, akuntabilitas teknologi, dan pemeliharaan relasi pastoral sebagai kerangka evaluasi penggunaan AI. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan pedoman dan literasi digital yang bertanggung jawab, sementara model ini masih memerlukan pengujian empiris agar dapat diterapkan sesuai dengan konteks gereja lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**


Arifianto, Y. A. (2020). Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik. *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, *6*(1), 66–77.

Basuki, Y. T. (2024). Pelayanan Digital dan Pertumbuhan Iman Jemaat: Analisis Teologis-Pastoral terhadap Praktik Gereja Online di Era Digital. *Fides Intellectum*, *2*(2).

Candra, T. P., Arendra, D., & Sari, E. E. P. (2023a). Algoritma Yang "Berdosa"? Analisis Hamartiologi Terhadap Bias Struktural Dalam Machine Learning. *Jurnal Therapeuo Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1 SE-Articles), 61–70. https://journal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/therapeuo/article/view/9

Candra, T. P., Arendra, D., & Sari, E. E. P. (2023b). Otoritas Alkitab di Era Algoritma Menjaga Kemurnian Hermeneutika di Tengah AI Generatif. *Jurnal Therapeuo Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 81–89. https://journal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/therapeuo/

Christian, K., & Daryanto, D. (2024). Implementasi Kecerdasan Buatan dan Chatbot dalam Konseling Pastoral: Potensi dan Tantangan. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *6*(2), 1–14.

Darmadi, D. (2025). Kristus algoritmik: Kecerdasan buatan, teologi digital, dan masa depan diskursus Kristologi. *Kurios*, *11*(2), 405–416. https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1432

GP, H. (2020). *Teologi Pastoral, Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh,*. Penerbit Andi Offset.

Jeprianus, J. (2024). Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, *2*(2), 58–68.

Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, *5*(2), 292–304. https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i2.145

KaroKaro, D., Kus, B. K., & Hotmarlina, E. (2024). Berpikir kritis sebagai praktik spiritual: Membingkai ulang pedagogi kolaboratif Kristen di era post-truth dan kecerdasan buatan generatif. *KURIOS*, *10*(3), 864–876.

Kusni, M. (2024). Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, *15*(1), 30–46.

Kusumawati, E. D., & Kusumaningrum, D. (2024). Optimalisasi teknologi e-procurement sebagai alat otomatisasi pengadaan untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional. *Proceeding of National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies*, *3*(1), 90–97.

Laoli, O., Pogo, B. A., Saer, S. N., & Kurniawan, J. (2024). AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 75–84.

https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95
Liliana, D. Y., Nalawati, R. E., Warsuta, B., & others. (2023). Kajian Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Generatif dalam Aktivitas Akademik di Politeknik Negeri Jakarta. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, *2*, 523–533.
Longenecker, B. W. (2024). The Rupture of an Association: Social Conflict and Its Management in the Thessalonian Christ Assembly. *Journal of Biblical Literature*, *143*(1), 143–162. https://doi.org/10.15699/jbl.1431.2024.8
Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284
Mewo, M., Simon, S., Tani, T., Pangkey, T., & Tene, N. (2024). Penerapan Pastoral konseling terhadap Perkembangan rohani bagi jemaat di GMIM Martin Luther Warembungan. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *1*(4), 15–27.
Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *2*(1), 54–67. https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.221
Nadeak, L. (2023). PENGUATAN FORMASI HATI NURANI DAN TANGGUNG JAWAB MORAL UMAT DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN HIDUP BERDASARKAN AJARAN GEREJA KATOLIK. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, *1*(02), 111–117.
Opit, H. C. (2020). Hati yang terluka: Pastoral konseling bagi orang yang mengalami kepahitan atau luka batin. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, *1*(2), 52–73.
Putra, Y. S. (2022). Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *2*(2), 171. https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386
Riung, R., Wungow, S., Damasing, D. R., Monggilali, D. E. P., & Parentah, M. (2024). Peran Pastoral konseling dalam mengatasi konflik jemaat. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *1*(4), 44–55.
Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, *3*(2), 130–146. https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68
Sagala, E. (2024). Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral di Era AI dan Society 5.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, *17*(2), 119–130.
Sampouw, F. A., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024). Alkitab sebagai Landasan Berpikir Kritis. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, *10*(2), 17–28.
Santoso, J., Damarwanti, S., Priana, I. M., Sembodo, T. B., & Taru, A. (2021). Transformasi fondasi iman Kristen dalam pelayanan pastoral di era Society 5.0. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *4*(1), 19–35.

Software, B. ceased operation as a provider of B. (2018). *BibleWorks*.

Sri Melati Sinambela, Indah Wastina Gultom, Fourman Simatupang, A. G. P. (2023). Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Tesalonika. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 12899–12913.

Sudibyo, A. (2024). *Memahami AI: Sebuah Panduan Etik*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Sudjarwo, D. M., Sutikto, S., & Oko, O. (2024). Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 336–351.

Ton, S. S. P. (2023). Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461

Tuhumury, H. (2018). Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11. *Missio Ecclesiae*, *7*(1), 68–100.

Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan teknologi media pembelajaran: Merancang pengalaman pembelajaran yang inovatif dan efektif*. Tiram Media.

Young, W. (2022). Virtual pastor: Virtualization, AI, and pastoral care. *Theology and Science*, *20*(1), 6–22.